

MEDETEKSI DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN ANALISIS KOMPREHENSIF KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN (*FINANCIAL DISTRESS*)

Oleh:

Aminullah¹

Dian Irvan Nanda²

Devi Ningrum Sintawati³

Erdita Wulandari⁴

Universitas Yudharta Pasuruan

Alamat: Jl. Yudharta No.7, Kembangkuning, Sengonagun, Kec. Purwosari, Pasuruan,
Jawa Timur (67162).

Korespondensi Penulis: erditawulandari2345@gmail.com,
dianirvannandaprasetyo@gmail.com, deviningrum24122002@gmail.com,
nuel310301@gmail.com.

***Abstract.** The financial aspect is a vital element in ensuring the smooth operation of a company. Without a well-structured and reliable financial management system, business activities are at risk of disruption and may even come to a complete halt. In this context, financial stability serves as a fundamental pillar that determines business continuity. Therefore, companies must possess the ability to detect potential financial distress at an early stage and promptly take preventive measures against its underlying causes. This study is a literature review that synthesizes various empirical findings related to financial issues and the use of financial statements as predictive tools. The results reveal that financial distress reflects a critical condition, marked by a company's inability to meet short-term obligations, leading to decreased liquidity, and potentially escalating into default on debt repayments, which may result in bankruptcy if left unaddressed. This study also evaluates several commonly applied predictive approaches, including logistic regression, the Altman Z-Score, and prediction models developed by Springate,*

MEDETEKSI DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN ANALISIS KOMPREHENSIF KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN (FINANCIAL DISTRESS)

Zmijewsky, and Grover. Furthermore, the research highlights that financial ratios play a significant role in forecasting potential financial crises, with their effectiveness depending on the composition of the ratios used and influenced by both internal and external conditions affecting the company's overall state.

Keywords: *Financial Distress, Financial Prediction, Liquidity, Solvency, Profitability, Financial Ratios.*

Abstrak. Aspek keuangan ialah elemen vital dalam menunjang kelancaran operasional sesuatu industri. Tanpa terdapatnya sistem manajemen keuangan yang terstruktur serta andal, kegiatan bisnis berisiko hadapi kendala apalagi bisa menyudahi seluruhnya. Dalam perihal ini, kestabilan keuangan jadi pilar utama yang memastikan keberlangsungan usaha. Oleh sebab itu, industri butuh mempunyai keahlian buat mengetahui secara dini kemampuan kendala finansial serta lekas mengambil langkah penangkalan terhadap faktor- faktor yang jadi penyebabnya. Riset ini ialah kajian pustaka yang menyajikan sintesis dari bermacam penemuan empiris menimpa kasus keuangan serta pemanfaatan laporan keuangan selaku instrumen prediksi. Hasil kajian memperlihatkan kalau kendala keuangan mencerminkan keadaan krusial, diisyarati oleh ketidakmampuan industri dalam melakukan kewajiban jangka pendek yang berakibat pada rendahnya tingkatan likuiditas, sampai kegagalan dalam pelunasan utang yang bisa menuju pada kebangkrutan apabila tidak lekas ditangani. Riset ini pula mengevaluasi sebagian pendekatan prediktif yang kerap digunakan, antara lain regresi logit, Altman Z- Score, dan model prediksi dari Springate, Zmijewsky, serta Grover. Di samping itu, riset ini menekankan kalau rasio-rasio keuangan mempunyai peranan berarti dalam mengestimasi kemampuan krisis finansial, dengan daya guna yang tergantung pada komponen pembuat rasio tersebut dan suasana internal serta eksternal yang mempengaruhi keadaan industri secara totalitas.

Kata Kunci: Gangguan Keuangan, Prediksi Finansial, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Keuangan.

LATAR BELAKANG

Industri didirikan dengan tujuan utama mencapai keuntungan dan melindungi perkembangan yang normal serta berkepanjangan. Tetapi, dalam ekspedisi operasionalnya, industri sering mengalami bermacam hambatan yang bisa membatasi

pencapaian tujuan tersebut. Oleh sebab itu, sangat berarti untuk industri buat secara teratur mengevaluasi keadaan keuangannya. Salah satu metode yang efisien merupakan dengan melaksanakan analisis mendalam terhadap laporan keuangan, baik lewat pengecekan perinci tiap akun ataupun dengan menganalisis ikatan antarpos dalam laporan memakai bermacam rasio keuangan, semacam likuiditas, solvabilitas, kegiatan, serta profitabilitas. Rasio- rasio tersebut berperan selaku perlengkapan deteksi dini yang membolehkan industri mengidentifikasi kemampuan permasalahan keuangan sehingga bisa mengambil langkah antisipatif guna menjauhi resiko kebangkrutan.

Likuiditas mencerminkan keahlian industri buatenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebagian rasio likuiditas yang kerap digunakan antara lain *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, serta *Working Capital to Assets Ratio*. Dalam zona perbankan, pengukuran likuiditas dicoba dengan memakai sebelas rasio, semacam *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, serta *Loan to Deposit Ratio*.

Solvabilitas ataupun *leverage* menampilkan seberapa efektif pembedahan industri dan berapa besar jatah peninggalan yang dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas yang universal dipakai merupakan *Total Debt to Assets Ratio*, *Total Debt to Equity Ratio*, serta *Time Interest Earned Ratio*. Sedangkan itu, di industri perbankan, rasio semacam *Primary Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, serta *Risk Assets Ratio* pula digunakan buat mengukur perihal ini.

Rasio kegiatan digunakan buat memperhitungkan seberapa efisien industri mengelola peninggalan serta sumber energi keuangannya, contohnya *Total Assets Turnover* (TATO), *Receivable Turnover* (RTO), serta *Inventory Turnover* (ITO).

Rasio profitabilitas mengukur tingkatan keberhasilan industri dalam menciptakan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Rasio yang kerap dipakai meliputi *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), serta *Return on Equity* (ROE). Dalam zona perbankan, profitabilitas diucap rasio rentabilitas serta diukur dengan penanda semacam *Interest Margin*, *Cost of Fund*, serta *Leverage Multiplier*.

Rasio perkembangan berperan buat memandang pertumbuhan bisnis dalam jangka waktu tertentu, misalnya perkembangan total peninggalan (TAG) serta *Return on Asset Growth* (ROAG).

Bermacam riset empiris sudah mempelajari kasus kesusahan keuangan, faktor-faktor penyebabnya, tata cara deteksi, dan kedudukan rasio keuangan dalam

MEDETEKSI DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN ANALISIS KOMPREHENSIF KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN (FINANCIAL DISTRESS)

memperkirakan keadaan tersebut. Riset ini berarti supaya industri bisa mengidentifikasi isyarat kebangkrutan secara dini serta melaksanakan aksi yang dibutuhkan buat mempertahankan kelangsungan usaha.

Penelitian ini menetapkan beberapa pertanyaan utama berdasarkan latar belakang berikut: (1) Bagaimana definisi kesusahan keuangan serta gimana metode mendeteksinya secara dini? (2) Faktor- faktor apa saja yang pengaruhi timbulnya kesusahan finansial? (3) Seberapa besar kedudukan rasio likuiditas dalam memprediksi permasalahan keuangan? (4) Apa donasi rasio solvabilitas dalam mengestimasi financial distress? (5) Sepanjang mana arus kas bisa dijadikan penanda dalam memprediksi kesusahan finansial?.

Riset ini bertujuan buat: (1) Menguasai serta menarangkan konsep dan ciri kesusahan keuangan (*financial distress*). (2) Mengenali serta merumuskan faktor- faktor yang menimbulkan financial distress. (3) Menganalisis kedudukan rasio likuiditas dalam memperkirakan mungkin kesusahan keuangan. (4) Mengevaluasi donasi rasio solvabilitas dalam memprediksi financial distress. (5) Memperhitungkan daya guna arus kas selaku penanda dini dalam mengetahui kesusahan keuangan.

KAJIAN TEORITIS

Teori-teori yang terkait dengan analisis laporan keuangan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini terutama berfokus pada keadaan kesusahan keuangan, juga dikenal sebagai financial distress, dan berbagai rasio keuangan, seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Financial Distress

Bagi Brigham serta Daves (2014: 964), financial distress merupakan keadaan di mana industri hadapi kesusahan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya ataupun kala proyeksi arus kas menampilkan resiko kegagalan pembayaran di masa mendatang. Definisi lain yang dilansir oleh Fahmi (2012: 158) dari Plat serta Plat melaporkan kalau financial distress merupakan penyusutan kesehatan keuangan industri yang menunjukkan mungkin kebangkrutan ataupun likuidasi. Hapsari, sebagaimana dilansir oleh Nukmaningtyas serta Worokinasih (2018: 138), meningkatkan kalau financial distress terjalin dikala arus kas pembedahan tidak memadai buat menutupi kewajiban lekas

semacam pembayaran utang dagang serta bunga, sehingga industri wajib melaksanakan langkah-langkah revisi.

Bagi Hanafi, Nukmaningtyas, serta Worokinasih (2018: 139), *financial distress* bisa timbul dalam 2 wujud utama, ialah kesusahan likuiditas jangka pendek serta insolvensi. Biasanya, kesusahan keuangan bertabiat sedangkan, tetapi bila bersinambung bisa berganti jadi insolvensi, ialah ketidakmampuan industri buat membayar segala kewajibannya. Bila keadaan ini tidak ditangani dengan lekas, resiko kebangkrutan jadi sangat besar.:

Brigham serta Daves (2014) mengelompokkan *financial distress* ke dalam 5 jenis, ialah:

1. Kekecewaan finansial: keadaan kala industri kandas menanggung bayaran, tercantum bayaran modal.
2. Kekecewaan perdagangan: dikala industri menghentikan operasinya sebab merugikan kreditur.
3. Kebangkrutan spesial: ketidakmampuan sedangkan industri melunasi kewajiban mudah yang bisa diperbaiki lewat restrukturisasi utang.
4. Kepailitan dengan likuidasi: kala utang melebihi nilai peninggalan pasar serta industri wajib dilikuidasi.
5. Kebangkrutan sah: proses kebangkrutan yang diajukan secara formal cocok hukum.

Sudrajad dan Wijayanti (2019) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab *financial distress*, yaitu:

1. Faktor umum

Aspek Universal: meliputi keadaan zona ekonomi (semacam fluktuasi nilai ubah serta suku bunga), zona sosial (pergantian sikap konsumen ataupun konflik sosial), kebijakan pemerintah (misalnya regulasi perbankan, pajak, ketenagakerjaan), dan aspek teknologi (bayaran pengadaan serta pemeliharaan TI).

2. Faktor eksternal

Aspek Eksternal: meliputi pergantian preferensi konsumen, persaingan yang terus menjadi ketat, serta menyusutnya keyakinan kreditur yang pengaruhi akses pendanaan.

MEDETEKSI DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN ANALISIS KOMPREHENSIF KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN (FINANCIAL DISTRESS)

3. Faktor internal

Aspek Internal: terpaut dengan manajemen yang kurang efisien, kerugian akibat penyalahgunaan oleh manajemen ataupun karyawan, dan tingginya tunggakan kredit yang membatasi pemenuhan kewajiban.

Manfaat Prediksi Distress

Sebelum bangkrut, perusahaan mengalami krisis keuangan. Deteksi dini atas kondisi ini sangat penting agar perusahaan dapat melakukan langkah-langkah pemulihan (*turnaround*) guna menghindari kebangkrutan. Prediksi terhadap *financial distress* memiliki manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Pemberi pinjaman, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian dan pengawasan pinjaman.
2. Spekulan, yang menggunakan informasi tersebut untuk mengelola pengembalian investasi.
3. Regulator dan pemerintah, dalam menilai kemampuan pembayaran dan stabilitas perusahaan.
4. Inspektur, untuk menilai kelangsungan usaha (*going concern*).
5. Manajemen perusahaan, agar dapat mengantisipasi dan mengatasi risiko kebangkrutan.

Laporan keuangan

Januri, Sari, serta Diyanti dalam Kholifah, Djumali, serta Hartono (2020: 497) melaporkan kalau laporan keuangan merupakan dokumen yang menyajikan data finansial industri sepanjang periode tertentu yang mencerminkan kinerja industri serta berfungsi berarti dalam pelaporan kepada pihak berkepentingan. Dia (2009: 27) juga menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bagian penting dari proses pelaporan keuangan.

Ghozali serta Chairi (2014: 412) Untuk menggambarkan tujuan laporan keuangan berdasarkan standar SPAC nomor 1, dibuat:

Membagikan data yang bermanfaat untuk investor, kreditor, serta pihak lain dalam mengambil keputusan investasi serta pemberian kredit secara rasional.

1. Menolong spekulan, kreditor, serta pihak lain memperhitungkan arus kas bersih industri.

2. Menyajikan data menimpa sumber energi ekonomi industri, klaim atas sumber tersebut, serta akibat transaksi yang mempengaruhi sumber energi tersebut.
3. Mengantarkan informasi tentang kinerja keuangan industri dalam periode tertentu.
4. Membagikan data terpaut perolehan serta pemakaian kas industri, tercantum pinjaman, transaksi modal, dividen, dan faktor- faktor yang pengaruhi likuiditas serta solvabilitas.
5. Mengantarkan pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham atas pemakaian sumber energi industri.
6. Sediakan data relevan untuk manajer serta direksi cocok kepentingan pemilik

Oleh sebab itu, tiap transaksi serta peristiwa yang penuh kriteria definisi, keterukuran, relevansi, serta keandalan wajib dicantumkan dalam laporan keuangan utama, ialah Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, serta Laporan Pergantian Modal.

Likuiditas (*Liquidity*)

Bagi Kasmir yang dilansir oleh Carolina, Marpaung, serta Pratama (2017: 142), rasio likuiditas berperan buat mengukur keahlian industri dalam penuh kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran ini umumnya memakai sebagian penanda semacam *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, serta *Working Capital to Total Assets Ratio*. Dalam dunia perbankan, ada sebelas tipe rasio likuiditas yang kerap digunakan, antara lain *Quick Ratio*, *Contributing Approach Ratio*, *Keeping Money Ratio*, *Resources to Advance Ratio*, *Venture Portfolio Ratio*, *Cash Ratio*, *Advance to Store Ratio*, *Speculation Chance Ratio*, *Liquidity Hazard Ratio*, *Credit Risk Ratio*, dan *Store Hazard Ratio*.

Rasio Aktivitas

Harahap yang dikutip dalam penelitian Maulida, Moehaditoyo, dan Nugroho (2018:183) menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Rasio yang umum digunakan meliputi *Total Assets Turnover* (TATO), *Receivable Turnover* (RTO),

MEDETEKSI DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN ANALISIS KOMPREHENSIF KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN (FINANCIAL DISTRESS)

Average Collection Period (ACP), Inventory Turnover (ITO), Average Days Inventory (ADI), dan Working Capital Turnover (WCTO).

Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap dalam Maulida, Moehaditoyo, dan Nugroho (2018:183), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai dampak dari kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini terdiri dari *Gross Profit Margin (GPM), Operating Income Ratio (OIR) atau Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Investment (ROI), dan Return on Equity (ROE)*. Di sektor perbankan, Kasmir (dalam Militina dan Lau Elfreda, 2020:175) mengidentifikasi rasio tersebut sebagai rentabilitas yang mengukur efisiensi operasional bank, termasuk *Net Profit Margin, Return on Equity, Return on Assets, Rate of Return on Advances, Interest Margin on Earning Assets, Leverage Multiplier, Resource Utilization*, serta beberapa rasio efisiensi lainnya.

Ratio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan, menurut Fahmi, yang dikutip oleh Maulida, Moehaditoyo, dan Nugroho (2018:184), adalah cara untuk mengukur kemampuan suatu organisasi untuk mempertahankan posisinya di industri dan perkembangan ekonomi secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menelaah berbagai studi empiris terkait aspek keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel yang dianalisis meliputi *financial distress* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek dengan indikator seperti *Return on Assets (ROA)*, kondisi EBIT negatif, serta likuiditas yang diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek melalui *Current Ratio* (perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar).

Solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan

jangka panjang. Profitabilitas diukur melalui *Return on Assets* (ROA), yakni rasio antara laba bersih dengan total aset. Rasio aktivitas menggunakan *Receivable Turnover* (RTO), yakni perbandingan penjualan kredit terhadap rata-rata piutang. Rasio pertumbuhan diukur dengan *Total Asset Growth* (TAG), yang menilai perkembangan aset perusahaan dari tahun ke tahun. Selain itu, arus kas operasi juga dijadikan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional guna memenuhi kewajiban tanpa harus bergantung pada dana eksternal.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui studi pustaka dengan mengkaji berbagai dokumen hasil penelitian empiris yang telah diterbitkan di jurnal-jurnal ilmiah.

Teknik Analisis

Pendekatan analisis yang diterapkan berupa deskriptif kualitatif dengan mengkaji sejumlah penelitian empiris terdahulu, di antaranya:

1. Luciana Spica Almilia dan Kristiyadi melakukan analisis rasio keuangan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.
2. Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga meramalkan *financial distress* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis rasio keuangan.
3. Studi empiris yang menggunakan analisis rasio keuangan untuk memprediksi stres keuangan ditulis oleh Verani Carolina, Elyzabeth I. Marpaung, dan Derry Pratama.
4. Penilaian *financial distress* berdasarkan rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan arus kas oleh Firasari Nukmaningtyas dan Saparila Worokinasih.
5. Prediksi krisis keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia oleh Indira Shofia Maulida, Sri Hartutie Moehaditoyo, dan Mulyanto Nugroho.

MEDETEKSI DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN ANALISIS KOMPREHENSIF KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN (FINANCIAL DISTRESS)

6. Eka Ratna Sari dan Mochamad Rizal Yulianto melakukan pengukuran financial distress dengan metode Springate dan Zmijewsky pada perusahaan properti dan real estate.
7. Evaluasi *financial distress* menggunakan metode Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewsky oleh Nur Kholifah, Djumali, dan Sri Hartono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian empiris Luciana Spica Almilia dan Kristiyadi (2003) menimpa analisis rasio keuangan untuk memprediksi suasana financial distress pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Dampak Jakarta. Dengan menggunakan metode regresi logit, penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi krisis keuangan di industri. Rasio-rasio ini termasuk *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Total Assets Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Growth Return on Assets* (ROA), yang masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap krisis keuangan. NPM, DER, dan CR memiliki pengaruh yang sangat negatif, sedangkan Growth ROA

Imam Mas' ud serta Reva Maymi Srengga (2012) dalam riset bertajuk Analisis rasio keuangan buat memprediksi suasana financial distress industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Dampak Indonesia, memakai model regresi logit, menciptakan kalau likuiditas (CR) tidak mempengaruhi signifikan terhadap *financial distress* (laba bersih negatif). Oleh sebab itu, likuiditas tidak bisa digunakan buat memprediksi *financial distress* (laba bersih negatif). Di sisi lain, profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap financial distress, sebaliknya *financial leverage* (DER) tidak mempengaruhi signifikan. Di sisi lain, Arus Kas Pembedahan menampilkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*.

Verani Carolina, Elyzabeth I. Marpaung, serta Derry Pratama (2017) dengan judul riset Analisis rasio keuangan buat memprediksi keadaan *financial distress* (Riset Empiris pada industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Dampak Indonesia periode 2014- 2015) menciptakan kalau likuiditas (CR), *leverage* (DER), serta arus kas pembedahan tidak sanggup memprediksi *financial distress*, sebaliknya profitabilitas (ROA) sukses memprediksi *financial distress* (EBIT negatif).

Dalam penelitian mereka tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi keadaan *financial distress* pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Dampak Indonesia antara 2014 dan 2016, Indira Shofia Maulida, Sri Hartutie Moehaditoyo, dan Mulyanto Nugroho (2018) menemukan bahwa solvabilitas (DAR) dan perkembangan (TAG) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap financial distress (EPS negatif), sedangkan rasio likuiditas (CR) memberikan pengaruh positif yang tidak signifikan.

Eka Ratna Sari serta Mochamad Rizal Yulianto lewat riset tentang analisis pengukuran *financial distress* memakai tata cara Springate serta Zmijewsky pada industri properti serta real estate di Bursa Dampak Indonesia periode 2013- 2015 menciptakan kalau model yang sangat pas dalam memprediksi tingkatan akurasi pengukuran *financial distress* merupakan model Zmijewsky dibanding dengan model Springate. Model prediksi *financial distress* dengan model Springate memakai rumus $Z = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$, di mana $A = \text{Modal Kerja} / \text{Peninggalan Total}$; $B = \text{EBIT} / \text{TA}$; $C = \text{EBT} / \text{CL}$; serta $D = \text{Penjualan} / \text{TA}$. Sedangkan itu, model prediksi financial distress dengan model Zmijewsky memakai rumus $Z = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$, di mana $X_1 = \text{ROA}$, $X_2 = \text{Leverage}$ (Rasio Utang), serta $X_3 = \text{Likuiditas}$ (CR).

Nur Kholifah, Djumali, serta Sri Hartono (2020) melalui penelitiannya mengukur financial distress dengan Tata cara Grover, Altman Z- Score, Springate, serta Zmijewski pada PT. Pemecahan Bangun Indonesia menampilkan kalau hasil analisis terhadap kebangkrutan (*financial distress*) dengan tata cara tersebut menciptakan penemuan yang berbeda. Tata cara Grover, Altman Z- Score, serta Springate mengindikasikan kalau PT. Pemecahan Bangun Indonesia Tbk mempunyai resiko kebangkrutan, sedangkan bagi tata cara Zmijewski, PT. Pemecahan Bangun Indonesia Tbk dikira dalam kondisi sehat.

Analisis dan Pembahasan

Analisis

Beragam penelitian empiris yang telah dikaji menunjukkan hasil yang beragam, meskipun secara umum rasio keuangan dianggap sebagai alat yang efektif untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sebagai contoh, Firasari Nukmaningtyas dan Saparila Worokinasih, bersama dengan Indira Shofia Maulida dan tim, yang menggunakan *Current Ratio* dan EPS negatif sebagai indikator, menyatakan bahwa

MEDETEKSI DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN ANALISIS KOMPREHENSIF KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN (FINANCIAL DISTRESS)

likuiditas memberikan pengaruh positif meskipun tidak signifikan. Di sisi lain, Verani Carolina dan rekan serta Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga melaporkan bahwa likuiditas justru berpengaruh negatif, namun juga tidak signifikan terhadap *financial distress* yang diukur dari *Net Income* atau EBIT negatif. Sementara itu, studi dari Luciana Spica Almilia dan Kristiyadi menegaskan bahwa rasio likuiditas dapat dijadikan indikator yang valid melalui beberapa rasio yang digunakan.

Dalam hal *leverage*, beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Firasari Nukmaningtyas dan Srengga serta Verani Carolina dan kolega menemukan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress* dengan indikator EPS atau EBIT negatif; sebaliknya, Imam Mas'ud dan Srengga memperoleh hasil pengaruh negatif namun tidak signifikan. Indira Shofia Maulida dan tim melakukan penelitian yang menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan. Penemuan ini sejalan dengan Luciana Spica Almilia dan Kristiyadi, yang menempatkan *leverage* sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh Firasari Nukmaningtyas, Imam Mas'ud, dan Indira Shofia Maulida secara konsisten menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*, tetapi Verani Carolina et al. menemukan bahwa pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Kristiyadi, profitabilitas juga merupakan prediktor yang dapat dipercaya.

Mengenai arus kas operasi, Imam Mas'ud dan Srengga melaporkan adanya pengaruh yang signifikan, sedangkan Verani Carolina dan tim mencatat pengaruh positif yang tidak signifikan, dan Firasari Nukmaningtyas menemukan pengaruh negatif yang juga tidak signifikan. Luciana Spica Almilia dan Kristiyadi menyatakan bahwa rasio kas (*cash ratio*) dapat dijadikan indikator prediktif yang relevan.

Selain itu, rasio aktivitas dan pertumbuhan juga ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan dalam penelitian Indira Shofia Maulida dan Luciana Spica Almilia.

Pembahasan

Berdasarkan temuan analisis, dapat dijelaskan bahwa:

1. *Financial distress* biasanya ditunjukkan dengan beberapa indikator seperti EPS negatif, EBIT negatif, laba bersih negatif, atau ketidakmampuan

perusahaan untuk membayar dividen selama satu tahun. Namun, definisi financial distress masih belum jelas, tetapi secara umum kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang jika tidak ditangani dengan segera dapat mengakibatkan kebangkrutan.

2. Berbagai faktor yang memengaruhi *financial distress* meliputi rasio likuiditas, solvabilitas/*leverage*, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan, serta arus kas. Berdasarkan Sudrajad dan Wijayanti (2019), penyebab *financial distress* bisa berasal dari faktor umum seperti aspek publik, sosial, pemerintahan, dan teknologi; faktor eksternal yang mencakup konsumen, pesaing, dan kreditur; serta faktor internal yang meliputi manajemen yang buruk, kerugian akibat penyalahgunaan kekuasaan, dan beban utang yang besar.
3. Pengaruh rasio likuiditas, terutama *Current Ratio*, sangat beragam; dapat memberikan dampak positif signifikan, negatif signifikan, maupun tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang rendah tidak selalu mengindikasikan kesulitan finansial, dan likuiditas yang tinggi pun tidak menjamin perusahaan terbebas dari risiko kebangkrutan karena ada faktor lain yang turut memengaruhi.
4. Dalam banyak penelitian, rasio *leverage* atau solvabilitas biasanya dihitung dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER),... (lanjutan sesuai dokumen asli).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa hal berikut dapat disimpulkan dari analisis dan diskusi yang telah dilakukan:

1. Kesulitan finansial terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayarannya atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan risiko kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Kondisi ini

MEDETEKSI DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN ANALISIS KOMPREHENSIF KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN (FINANCIAL DISTRESS)

dapat diidentifikasi melalui berbagai teknik prediksi kebangkrutan, seperti regresi logit dan PLS.

2. Terdapat tiga kategori faktor yang mempengaruhi masalah keuangan: faktor umum, eksternal, dan internal. Faktor internal memfokuskan analisis pada elemen internal perusahaan, seperti kinerja manajemen, yang dapat diukur melalui laporan dan rasio keuangan.
3. Rasio likuiditas memiliki peran dalam memprediksi kondisi kesulitan finansial dengan pengaruh yang bisa bersifat positif maupun negatif, baik yang signifikan maupun yang tidak signifikan.
4. Demikian juga, rasio solvabilitas menunjukkan pengaruh positif maupun negatif yang bervariasi dalam meramalkan kesulitan keuangan dengan tingkat signifikansi yang beragam.
5. Rasio profitabilitas juga memberikan kontribusi terhadap prediksi financial distress, dengan pengaruh positif atau negatif yang bisa signifikan ataupun tidak.
6. Selain itu, arus kas juga memainkan peran penting dalam prediksi kesulitan keuangan, dengan pengaruh yang dapat bersifat positif atau negatif, baik secara signifikan maupun tidak.

Saran

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan faktor eksternal yang umum namun masih jarang dikaji dalam studi financial distress. Sedangkan untuk faktor internal, dianjurkan untuk mengembangkan pemanfaatan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas yang belum banyak diaplikasikan dalam penelitian prediksi kesulitan keuangan sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Almilia Luciana Spica, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, Vol 7, No. 2.
- Carolina Verani, M. E. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, Vol. 9, No. 2.
- Ghozali Imam, C. A. (2014). *Teori Akuntansi Internasional Reporting System (IFRS)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irham, F. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Cetakan ke-2 Alfabeta .
- Kholifah Nur, D. H. (2020). Mengukur *Financial Distress* dengan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk. *Jurnal Edunomia*, Vol. 04, No. 02.
- Mas'ud Imam, S. R. (2012). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, Vol. 02, No. 1.
- Maulida Indira Sofia, M. S. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia 2014-2016. *Jurnall Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*, Vol. 02, No. 01.
- Militina Theresia, L. E. (2020). *Panduan Praktis Manajemen Perbankan*. Kota Tua Malang: Cetakan Pertama.
- Nukmaningtyas Firasari, W. S. (2018). Penggunaan Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 05, No. 02.